

KESENIAN TEREBANG *BUHUN* SANGKAN HURIP SEBAGAI IDENTITAS CULTURAL MASYARAKAT DUSUN ANTARA DESA TAMAN SARI KECAMATAN CIBUGEL KABUPATEN SUMEDANG

Asep Ganjar Wiresna¹, Meiga Fristya Laras Sakti²

Institut Seni Budaya Indonesia Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kecamatan Lengkong,
Kota Bandung, Jawa Barat, 40265, Indonesia

¹asepganjarwiresna@gmail.com , ²fristyameiga@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian terebang buhun Sangkan Hurip bukan hanya sekadar jenis kesenian yang terlahir dari sebuah nama instrument, melainkan simbol ekspresi identitas masyarakat Sunda. Seni Terebang *Buhun* memiliki makna yang mendalam, dan akar tradisi kuat yang diwariskan oleh sistem dan struktur masyarakat Sunda berdasarkan fungsinya. Seni Terebang *Buhun* Sangkan Hurip didirikan tahun 1920 yang sampai saat ini sudah mengalami 3 generasi kepengurusan, *buhun* mengandung arti tua, kuno, atau purba, merepresentasikan kajian sejarah terhadap fungsi kesenian dalam peradaban kebudayaan masyarakat sunda di Kabupaten Sumedang Khususnya Cibugel dari era 1920 sampai dengan era saat ini 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diakronik dan fenomenologi, metode pendekatan tersebut mengupas kajian seni pertunjukan berdasarkan fungsi serta bentuk sajian kesenian Terebang *Buhun* Sangkan Hurip dalam 3 periode kepemimpinan, dari mulai era Abah Warta, era Abah Tahya, sampai dengan era bapak acang. Hasil penelitian ini menghasilkan bentuk pemahaman sejarah terebang Buhun yang merupakan cerminan sebuah perjalanan sejarah melalui dinamika seni pertunjukan tradisional Indonesia melalui eksistensi Kesenian Terebang *Buhun* Sangkan Hurip Sumedang.

Kata Kunci: Instrument Terebang, Dusun Antara Desa Taman Sari Cibugel Sumedang, Kesenian Terebang Buhun Sangkan Hurip.

ABSTRACT

Terebang buhun Sangkan Hurip art is not just a type of art that was born from an instrument name, but a symbol of Sundanese identity expression. Terebang Buhun art has a deep meaning, and the roots of a strong tradition inherited by the system and structure of Sundanese society based on its function. Terebang Buhun Sangkan Hurip art was established in 1920 which until now has experienced 3 generations of management, buhun contains the meaning of old, ancient, or ancient, representing a historical study of the function of art in the cultural civilization of the Sundanese people in Sumedang Regency, especially Cibugel from the 1920 era to the current era of 2025. This study uses qualitative methods with diachronic and phenomenological approaches, the approach method explores the study of performing arts based on the function and form of terebang Buhun sangkan Hurip art presentation in 3 periods of leadership, from the era of Abah Warta, Abah Tahya era, to the era of Mr. acang. The results of this study resulted in a form of understanding the history of terebang Buhun which is a reflection of a historical journey through the dynamics of traditional Indonesian performing arts through the exsistensi Arts Terebang Buhun Sangkan Hurip Sumedang.

Keywords: Terebang Instrument, Dusun Antara Desa Taman Sari Cibugel Sumedang, Terebang Buhun Sangkan Hurip.

PENDAHULUAN

Waditra merupakan instrument atau alat musik yang merepresentasikan sebuah identitas cultural masyarakat Sunda. Beberapa *waditra* dalam realitanya mampu menghasilkan penamaan jenis-jenis kesenian, seperti Alat musik Angklung, menjadi angklung Buncis, Angklung *Séréd*, Angklung Bungko, Angklung akompanyemen. Hal tersebut terjadi juga dalam waditra Terebang, di antaranya, “Seni terebang gebes.... dijadikan ajang adu kekuatan fisik dan magis antara kelompok seni terebang satu dengan kelompok yang lainnya” (Lestari, 2018) serta ada pula pendapat bahwa, “Kesenian Terebang merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat di Jawa Barat dengan beberapa sebutan, Terebang Gede, Ageung dll” (Hidayat, 2020). Instrument terebang merupakan bagian integral terhadap identitas culture study yang kaya akan makna, value dinamika seni serta simbol sosial masyarakat.

Memainkan instrument terebang dengan cara ditepuk dan dipukul. Sudut pandang organologi tepukan dan pukulan tersebut akan menghasilkan bunyi melalui getaran kulit atau membran ‘*membranophone*’. Bunyi tinggi dan rendahnya instrument terebang dihasilkan dari ruang resonator yang di tentukan oleh bentuk diameter instrumennya. “Terebang merupakan waditra dengan media kulit dan kayu berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm, tinggi badan antara 10-15 cm, sejenis rebana”. (Fauzan & Nazar, 2017)



Gambar 1. Instrumen Rebana
Dokumentasi Foto Peneliti, 2025

Kesenian terebang yang terdapat di tataran sumedang sangat bervariasi, bahkan eksistensinya sudah bermetamorfosis menjadi bentuk kesenian baru – berelaborasi menjadi Bangreng, yaitu kesenian yang menggabungkan kesenian terbang dan kesenian rakyat “ronggeng”. Perubahan sajian tersebut mempengaruhi perkembangan zaman. Dari mulai menggabungkan dengan ensemble gamelan karawitan sunda sampai dengan instrument barat, Keyboard, Gitar Melodi dengan merepresentasikan lagu-lagu khas sumedang.

Keberadaan terebang terus beradaptasi seiring ruang, waktu, dan perkembangan-perkembangan masyarakat sesuai dengan eranya., “sejak abad ke-14, Terebang digunakan di beberapa upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan” (M. Taufik, 2015). Serta tanggapan kesenian terebang tidak lepas dari sebuah keyakinan dan kepercayaan masyarakat, “seni musik tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya terhadap spiritual masyarakat” (S. Kosasih, 2018).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ria Intani di Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, menyatakan:

“Berawal dari Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, kesenian bangreng selanjutnya meluas ke Kecamatan Cimalaka, Paseh, dan Situ Raja. Kesenian bangreng tercipta dari unsur-unsur kesenian yang sudah lebih dulu ada. Menurut Ade Rohana, bangreng terlahir melalui dua periode. Tahun 1550-an adalah periode terebang” Intani (Ria, 2020).

Tetapi ada perbedaan saat peneliti terjun ke sumedang langsung, ternyata ada eksistensi perkembangan kesenian Terebang di daerah Cibugel, tepatnya di daerah Dusun Antara Satu, desa Mekarsari Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, yang eksistensinya masih terjaga dari tahun 1950 sampai saat ini. Kesenian terebang tersebut, dikenal dengan Kesenian Terebang Buhun Sangkan Hurip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Terebang Buhun Sangkan Hurip Sebagai Identitas Cultural Desa Mekar Sari

Kesenian terebang Buhun sangkan Hurip merupakan komunitas seni yang menjadi icon atau aset desa Taman Sari. Menurut kepada desa Taman Sari Bapak Sungkawa pada (wawancara, 06 juli 2025), “Terebang digunakan dari masa saya kecil untuk penghormatan Sang Hyang Sri Pohaci yang di gabungkan dengan Rengkong dari masa Abah Tahya”.

Pernyataan tersebut menjadi sebuah representasi dari sebuah peradaban eksistensi Terebang di Desa Mekar Sari dalam era abah Tahya sekitar tahun 1970an. Dalam prase era 70an fungsi terebang tersebut sangat krusial dengan keyakinan dan paham masyarakat dusun antara untuk harapan masyarakat sebagian besar mendapatkan panen padi

yang melimpah. Sedangkan menurut penerusnya Bapak Aceng sebagai putra dari abah tahya mengutarakan “Ujar abah, bapak saya sendiri abah Tahya, pada masa Warta terebang wajib dimainkan disaat waktu panen padi dan digelar di sawah, dan walaupun di sawah harus dibawakan secara benar dan bersungguh-sungguh” (wawancara, 20 juli 2025). Seiring dengan pernyataan penelitian (Setiawan, 2021) Terebang bukan hanya alat musik, namun lebih dari itu sebagai medium ekspresi artistik. Hasil data dari para narasumber tersebut menerangkan bahwa kesenian terebang buhun, yang ada di desa Mekar Sari, ditujukan untuk ritual atau media persembahan untuk menghibur sang Hyang Pohaci atau dikenal dengan masyarakat Sunda disebut Dewi Padi – sebagai sarana Ritual masyarakat Cibugel.

“Salah satu fungsi kesenian -- yang merupakan salah satu unsur kebudayaan-- ialah meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis dan estetika pada diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan” (Endang Supriatna, 2010). Seiring pernyataan tersebut, peneliti dapatkan dari ruang cibugel tersebut peneliti menemukan bentuk kolerasi dari sebuah rumpaka atau syair lagu yang memperkuat pernyataan- pernyataan dari tiap narasumber terhadap sebuah representasi dalam fenomena masyarakat – fungsi kesenian terebang buhun terhadap unsur pertanian. Adapun syairnya:

*Soda siuh lain curug
Soda seah lain hujan
Hiliwir angin-anginan
Kunang-kunang ngahibaran
Cai-cai nangsih malang herang
Kunaon susukan kiruh
Aya soang ti girangna Kunaon si ujang lungguh
Teu kasorang kahayangna*

Artinya:

Suara angin bukan air terjun
Suara Angin bukan hujan
Terasa bertiup angin-angin kecil
Kica-kica memberikan pertanda
Air mengendap terlihat bening
Kenapa aliran air keruh
Ada bebek di bawahnya Kenapa anak laki-laki
murung Tidak terlaksana keinginannya.



Gambar 2. Sungkawa Kepala Desa Mekar Sari
Foto Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 3. Aceng, Fonder Terebang Buhun
Foto Dokumentasi Penulis, 2025

Sebuah syair lagu siuh tersebut menggambarkan dan mengajarkan sebuah bentuk kolerasi manusia dengan alam semesta, agar senantiasa memperlakukannya secara bijaksana dan baik – mengajarkan bentuk perilaku yang positif khususnya hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Prase sejarah era Abah Warta, Abah Tahya, sampai dengan Bapak Aceng, kesenian terebang tersebut menjadi sebuah kesenian yang berfungsi sebagai media dan sarana adat istiadat masyarakat Cibugel. Namunseiringnya zaman dan perkembangan juga pengaruh covid-19. tahun 2019-2024 mengalami mati suri - Kesenian yang hidup enggan matipun tak mau. Fenomena tersebut menjadi perhatian dari komunitas atau dorongan anggotanya untuk merubah dan merombak sistem kepengurusan, dan dari 2024 mengalami bentuk struktur

kepengurusan baru yaitu melibatkan pimpinan Lingkung seni terebang buhun sangkan hurip dipilih di luar hirarki silsilah keturunan atau keluarga. Kepemimpinan Terebang Buhun Sangkan Hurip, dari tahun 2023 di pimpin oleh Hedi Budiman, S.Sn, yang bersangkutan merupakan Alumni Karawitan ISBI Bandung. Dari penyusunan struktur kepengurusan baru tahun 2024 lingkung seni Terebang Buhun Sangkan Hurip mengalami perubahan baik dari segi management produksi seni, sampai fungsi hubungan dengan pemerintahan setempat. Adapun prestasi dan fungsi kesenian terebang buhun dari tahun 2023 sampai saat ini di antaranya:



Gambar 4. Pentas di kantor Kecamatan Cibugel
Koleksi Lingkung Seni Terebang buhun 2023



Gambar 5. Pentas di Kantor
Kepala Desa Mekarsari
Koleksi Lingkung Seni Terebang Buhun 2024



Gambar 6. Helaran mewakili Desa Mekarsari
Koleksi Lingkung Seni Terebang Buhun 2025

Dari fungsi tersebut maka sedikit banyaknya kesenian terebang buhun dapat kembali dinikmati dan memiliki fungsi serta eksistensi dalam sebuah hirarki masyarakat khususnya Dusun antara II Desa Mekar Sari Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

PENUTUP

Kesenian Terebang Buhun Sangkan Hurip, Dusun Atara II, Desa Mekar Sari, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, merupakan sebuah representasi dari peradaban history dalam seni pertunjukan khususnya dalam Karawitan Sunda yang memberikan bentuk ketahanan seni budaya, dalam representasi khazanah seni Pertunjukan Indonesia yang erat dengan unsur fungsi dan mampaat masyarakat Sunda serta asset seni budaya daerah, khususnya Dusun antara, desa Mekar Sari, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, Melalui history yang Panjang dengan teknik permainan instrument terebang, bukan hanya tergolong kepada bentuk instrument atau alat musik, tetapi lebih dari itu sebagai simbol identitas budaya, seiring dengan tantangan dari berbagai permasalahan yang dihadapi terhadap pelestariannya. kesenian terebang buhun dusun antara II Desar Mekar Sari, kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk peran pemerintah, masyarakat, dan pewarisan terhadap generasi muda untuk terus dikembangkan dan memastikan bahwa kesenian terebang tidak hanya mampu bertahan, tetapi jlebih dari itu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9.
- Lestari, A. T. (2018). Seni Terebang Gebes Grup. Candralijaya di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Ranjung Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*. 1 (2). 85-94.
- Intani, T. Intani., (2020). Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, FKIP Sultan Ageng Tirtayasa.5.(1).15-27
- Hidayat, F. (2020). "Peran Musik Tradisional dalam Upacara Adat". *Jurnal Budaya Sunda*, 12(3), 45-58.

- Kosasih, S. (2018). "Seni Musik Tradisional sebagai Cermin Budaya". *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(1), 23-30
- Ria, F. D., Rondhi, M., & Mujiyono, M. (2020). Kajian Proses Kreatif, Nilai Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 62-70.
- Supriatna, E. (2010). Fungsi seni gembyung dalam kehidupan masyarakat panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(3), 394-410.
- Setiawan, A. (2021). "Variasi Ritme dalam Terebang Buhun". *Jurnal Musik Tradisional*, 14(1), 34-40.
- Taufik, M. (2015). "Sejarah Kesenian Terebang Buhun". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 15-25.